

ANALISIS PEMBINGKAIAN MEDIA DETIK.COM TERHADAP TERPILIHNYA ALFIANSYAH KOMENG SEBAGAI ANGGOTA LEGISLATIF DEWAN PERWAKILAN DAERAH (DPD) JAWA BARAT

DETIK.COM'S MEDIA FRAMING ANALYSIS OF THE ELECTION OF ALFIANSYAH KOMENG AS A LEGISLATIVE MEMBER OF THE WEST JAVA REGIONAL REPRESENTATIVE COUNCIL (DPD)

Ardia Anwar Sanusi^{1*}, Haryo Kusumo Aji^{2}**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

**Penulis Korespondensi*

penulispertama@xxx.com, penuliskedua@xxx.com

Abstrak

Fenomena keterpilihan Alfiansyah Komeng, seorang komedian legendaris, sebagai anggota legislatif DPD RI Jawa Barat pada Pemilu 2024 menjadi sorotan publik dan media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online *Detik.com* membingkai pemberitaan mengenai Komeng sebagai figur selebriti yang sukses memasuki dunia politik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis framing Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen utama: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *suggest remedies*. Data utama diperoleh dari artikel berita *Detik.com* pada periode Oktober–November 2024, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan kekuatan elemen framing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Detik.com* secara konsisten membangun citra positif terhadap Komeng dengan menekankan sisi humanis, jenaka, dan rendah hati dari sosoknya. Komeng digambarkan sebagai figur yang mampu mencairkan suasana politik yang tegang, menyuarakan keterbukaan, serta tetap terhubung dengan masyarakat akar rumput. Pembingkaiannya membentuk narasi bahwa kehadiran Komeng membawa angin segar dalam politik Indonesia yang selama ini dianggap kaku dan elitis. Media juga menyoroti bagaimana Komeng menanggapi isu politik dan sosial secara responsif dan terbuka, sehingga memperkuat posisinya sebagai politisi yang kredibel dan membumi.

Kata kunci: framing, media online, Detik.com, Alfiansyah Komeng, politik selebriti, teori Robert Entman.

Abstract

The election of Alfiansyah Komeng, a legendary Indonesian comedian, as a member of the Regional Representative Council (DPD) representing West Java in the 2024 General Election has attracted significant public and media attention. This study aims to analyze how the online news portal Detik.com framed news coverage related to Komeng as a celebrity figure entering the political arena. The research employs a qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis model, which includes four key elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and suggesting remedies. Primary data was collected from selected news articles published by Detik.com between October and November 2024, using purposive sampling based on relevance and framing intensity. The findings indicate that Detik.com consistently constructed a positive image of Komeng by emphasizing his humorous, humble, and humanistic persona. Komeng was portrayed as a fresh figure in Indonesian politics who could lighten tense political situations, advocate for transparency, and remain closely connected to grassroots communities. The framing built a narrative that his presence brought a refreshing, down-to-earth shift in the political landscape, traditionally viewed as rigid and elitist. Moreover, media coverage highlighted Komeng's responsiveness to political and social issues, reinforcing his credibility and authenticity as a public representative.

Keywords: *framing, online media, Detik.com, Alfiansyah Komeng, celebrity politics, Robert Entman.*

PENDAHULUAN

Peran media menjadi salah satu sumber informasi yang memberikan dampak signifikan terhadap terciptanya persepsi publik. Media massa sebagai saluran informasi, dapat membentuk opini publik dengan serangkaian berita yang ditampilkan. Dalam konteks politik di Indonesia, media massa seringkali menjadi kekuatan untuk pembingkaihan peristiwa – peristiwa yang terjadi, individu maupun institusi dalam cara yang dapat mempengaruhi citra politik Indonesia.

Mulai muncul kontroversi di masyarakat dikarenakan banyak yang beranggapan para selebriti tidak mampu sebagai individu atau tidak memiliki kredibilitas untuk berkiprah di dunia politik Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat mengenai maksud dan tujuan sebenarnya. Salah satu selebriti yang mampu membuktikan dan merubah persepsi publik terhadap citra politik di Indonesia adalah Alfiansyah Komeng atau kerap disebut dengan nama Komeng. Hal ini sempat menggemparkan khalayak ramai dikarenakan Komeng adalah seorang komedian tanah air yang sudah melegenda. Namanya muncul diberbagai media massa karena ke

unikannya dalam mencantumkan foto pada pencalonan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia untuk mewakili Jawa Barat.

Nama Komeng mulai dikenal masyarakat saat berpartisipasi dalam sebuah acara komedi pada tahun 1989. Atas penampilan yang gemilang, Komeng mulai banyak mengisi acara komedi sepanjang tahun 1990an. Nama Komeng mulai terkenal hingga banyak menghiasi pertelevisian Indonesia dengan popularitas yang sangat baik dan citra yang positif. Hingga pada akhirnya Komeng muncul sebagai salah satu kandidat kontestasi Calon Legislatif Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia mewakili Jawa Barat pada Pemilihan Umum (PEMILU) tahun 2024. Komeng mendaftarkan dirinya di Kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jawa Barat pada 13 Mei 2023 silam dan telah mendapatkan dukungan sebanyak 7.000 lebih KTP warga Jawa Barat.

Melalui keunikan foto yang di daftarkan, nampaknya dapat menarik antusias warga Jawa Barat yang sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Alfiansyah Komeng dengan meraup total suara hingga 5.399.699 suara warga Jawa Barat dilihat dari situs laman resmi KPU. Perolehan ini sekaligus menetapkan Alfiansyah

Komeng sebagai Caleg dengan perolehan suara tertinggi se Indonesia mengungguli wilayah – wilayah unggulan seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan wilayah lainnya. Masyarakat Jawa Barat menganggap foto nyeleneh yang dibuat dapat menghilangkan ketegangan yang terjadi pada masa pemilu.

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya berbagai artikel yang membahas mengenai Komeng yang diterbitkan oleh Detik.com dan media lainnya dapat membentuk opini baik atau citra positif di masyarakat, menarik untuk diteliti mengenai bagaimana framing yang digunakan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pembingkai terhadap media online dan bagaimana media tersebut mengemas citra positif dari fenomena politik Alfiansyah Komeng. Adapun media yang dipilih yaitu Detik.com, dikarenakan media tersebut sangat kredibel untuk dibahas dan merupakan media besar dengan jumlah kunjungan portal web terbesar di Indonesia, serta memiliki pengaruh yang sangat signifikan di Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

analisis framing. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik pemberitaan media serta strategi pembingkai yang dilakukan oleh Detik.com terhadap figur Alfiansyah Komeng dalam konteks politik.

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilandasi filsafat post-positivisme, karena digunakan untuk meneliti objek secara alamiah. Dalam hal ini peneliti menjadi kunci dalam penelitian. Sedangkan analisis framing adalah suatu metode untuk memahami bagaimana media menyusun, menyajikan, dan membingkai suatu peristiwa atau isu tertentu agar diterima oleh audiens dalam perspektif tertentu. Dalam konteks komunikasi massa, framing berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial melalui pilihan kata, sudut pandang, serta informasi mana yang ditonjolkan atau disembunyikan.

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai Alfiansyah Komeng yang dimuat dalam media online Detik.com selama periode kampanye hingga setelah Pemilihan Umum 2024. Fokus penelitian diarahkan pada isi berita yang memuat narasi mengenai citra diri dan agenda politik pasca pelantikan hingga respons

publik terhadap keberhasilan Komeng sebagai anggota DPD RI.

Sedangkan penelitian ini dilakukan secara daring dengan mengakses portal berita Detik.com sebagai sumber utama data. Pengumpulan data dilakukan dari Oktober hingga November 2024, yang merupakan masa krusial pasca pencalonan dan terpilihnya Alfiansyah Komeng sebagai anggota DPD RI.

Teknik analisis data adalah cara untuk mengelola data yang telah dikumpulkan dalam penelitian untuk menghasilkan kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau menonjolkan aspek aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik reduksi data untuk menyeleksi artikel pemberitaan

Detik.com yang relevan sebagai bahan analisis utama. Dari total 50 artikel yang dikumpulkan pada periode Oktober–November 2024, peneliti tidak menganalisis seluruh artikel secara mendalam, melainkan memilih beberapa artikel kunci yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu pembingkai media terhadap citra politik Alfiansyah Komeng. Pemilihan artikel dilakukan dengan mengacu pada empat model Robert N. Entman (1993) yaitu :

1. *Define Problems* (Menentukan Masalah)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana Detik.com mendefinisikan atau menyajikan isu utama terkait pencalonan dan kemenangan Alfiansyah Komeng. Setiap berita tentu memiliki sudut pandang tertentu dalam mengartikan peristiwa. Apakah Komeng diposisikan sebagai sosok unik, sebagai simbol pergeseran politik, atau sebagai anomali di dunia politik. Peneliti akan menganalisis apakah masalah yang disampaikan dalam berita tersebut lebih mengarah pada isu politik, isu sosial, atau lebih pada fenomena selebriti. Juga akan dianalisis apakah masalah tersebut disampaikan dalam nada positif, netral, atau negatif.

2. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Menganalisis bagaimana Detik.com menjelaskan penyebab terjadinya fenomena kemenangan Komeng. Apakah dipicu oleh popularitas, gaya kampanye, kegagalan partai politik, atau faktor masyarakat.

3. *Make Moral Judgment* (Penilaian Moral)

Pada tahap ini, peneliti menelaah nilai-nilai moral yang dilekatkan media terhadap peristiwa yang diberitakan. Apakah media menyampaikan pemberitaan dengan muatan nilai-nilai tertentu, seperti bahwa masuknya selebriti ke politik adalah hal yang positif, menyegarkan, atau justru mengkhawatirkan. Penilaian moral biasanya terlihat dari diksi atau pemilihan kata dalam berita, narasi yang dibangun, serta apakah terdapat pembenaran atau kritik terhadap peristiwa yang terjadi. Narasi-narasi yang bersifat emosional, pujian, atau sinisme akan menjadi indikator dalam tahap ini.

4. *Suggesting Remedies* (menyarankan penyelesaian)

Menggali apakah ada saran, ajakan, atau narasi solutif dari media terhadap sistem politik, masyarakat, atau kandidat politik lainnya berdasarkan fenomena Komeng.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan memetakan isi keenam artikel ke dalam empat unsur framing teori Entman, yang pada prosesnya akan membentuk suatu pola kronologis atau urutan framing yang ditemukan. Berikut hasil pemetaan dan pola narasinya :

1. *Awal Pemberitaan: Penerimaan Komeng sebagai Figur Politik Baru (1 Oktober 2024)*

Pada hari pelantikannya, Komeng langsung menjadi perhatian publik dan media. Artikel **"Komeng Jadi Rebutan Usai Dilantik di DPR: Jangan Dorong Emang Mobil Mogok?"** menonjolkan bagaimana antusiasme publik dan wartawan membuat suasana pelantikan tidak seperti biasanya. Dalam artikel tersebut terdapat kalimat "Merasa jalannya terhimpit orang – orang disekelilingnya,diapun berceletuk meminta jangan saling dorong. Ia mengibaratkan didorong-dorong seperti mobil mogok. Orang-orang pun tertawa mendengar guyonannya." Detik.com mem-frame Komeng sebagai simbol politik baru yang santai, akrab, dan bumi. Gaya humornya memecah kekakuan ruang legislatif, membangun citra awal sebagai politisi yang

membawa warna segar.

Artikel kedua, **"Momen Anggota Dewan Teriak 'Uhuy' Saat Wajah Komeng Muncul di Layar Pelantikan,"** memperkuat narasi tersebut. Jargon "Uhuy" yang diteriakkan oleh sesama anggota dewan menunjukkan penerimaan kolega politik atas sosok Komeng sebagai figur rakyat yang masuk ruang elite. dapat dilihat secara jelas dalam artikel tertulis "Melihat wajah Komeng terpampang di layar besar yang berada di depan itu, spontan para anggota Dewan pun terdengar berteriak. Mereka berteriak 'uhuy', yang merupakan sebutan khas untuk Komeng". Detik.com membingkai momen ini sebagai simbol keterbukaan politik terhadap figur yang sebelumnya dianggap 'asing' dari lingkup formal politik.

2. Komeng sebagai Sosok yang Mencairkan Suasana Politik (1 Oktober 2024)

Artikel ketiga, **"Di Tengah Panasnya Pemilihan Pimpinan DPD, Komeng Cairkan Suasana,"** menunjukkan peran aktif Komeng saat tensi politik tinggi dalam rapat DPD RI. Saat terjadi ketegangan antar senator, Komeng muncul dengan gaya khasnya yang humoris, memecah ketegangan dengan celetukan "uhuy".

Detik.com membingkai Komeng bukan sekadar pelengkap atau figuran, tetapi aktor yang berperan menormalkan suasana politik yang panas.

Di sini framing media menekankan bahwa politik seharusnya lebih cair, lebih manusiawi, dan lebih komunikatif. Komeng hadir sebagai simbol pergeseran budaya politik yang terlalu serius menjadi lebih terbuka.

3. Tantangan: Komeng Mengakui Ketidaktahuannya (10 Oktober 2024)

Pada artikel **"Tak Paham Tugas di Komite II DPD, Komeng: Saya Harus Belajar ke Mana?"**, framing Detik.com beralih pada kejujuran Komeng yang secara terbuka mengakui dirinya belum memahami tugas-tugas Komite II. Media memotret kejujuran ini sebagai nilai positif yang langka di tengah dunia politik. Dalam artikel tertulis "Ya sebentar, ini saya pikir benar, artinya ini pengakuan jujur dari seorang Senator Komeng. Temen-temen, gini, ada senator Aanya dan lainnya di Jawa Barat, ada Mbak Jihan Fahira. Sebenarnya prosesnya muncul dari bawah nih, temen-temen berempat berembuk, seharusnya senator Komeng bilang ini bidang saya, seni budaya. Nah tapi kan sudah telanjur masuk ke pimpinan dan kita ketok," ujar Sultan (Ketua DPD RI).

Alih-alih dipersepsikan negatif, framing media justru memandang keterusterangan Komeng sebagai bentuk transparansi yang patut diapresiasi karena sebenarnya bidang tersebut tidak sesuai dengan dasar keilmuan Komeng. Detik.com membingkai ini sebagai kekuatan moral Komeng yang jujur dan tetap profesional dalam tugas meski tidak sesuai keahliannya, bukan kelemahan.

4. Optimisme terhadap Pemerintahan Prabowo (20 Oktober 2024)

Artikel **"Komeng: Prabowo Benar – Benar Mau Satukan Yang Terpecah, Sejahterakan Rakyat"** Pada tahap ini, Komeng mulai digambarkan sebagai agen politik yang ikut menyuarakan gagasan-gagasan besar, seperti persatuan nasional pasca-pemilu. Pidato Prabowo yang bertema "menyatukan yang terpecah" diberi bobot moral tambahan melalui dukungan dari Komeng.

Dukungan Komeng terhadap Prabowo sebagai bentuk kepercayaan terhadap perubahan. Ini memperkuat framing moral bahwa Komeng adalah bagian dari solusi, bukan hanya penonton atau pelengkap. Dengan menyoroti respons positif Komeng terhadap rencana program swasembada pangan, berita ini memperlihatkan bahwa Komeng mulai terlibat dalam

pembahasan kebijakan yang lebih luas.

5. Kedekatan dengan Masyarakat (6 November 2024)

Artikel terakhir, **"Gelak Tawa Petani Tasikmalaya Curhat ke Senator Komeng"**, memperlihatkan bagaimana Komeng menjalankan tugasnya dengan mendengar langsung keluhan rakyat. Dalam kunjungannya ke Tasikmalaya, ia bertemu petani yang mengeluhkan soal irigasi. Saat berdialog Komeng mengeluarkan sisi humornya "Dari kecil saya tahu petani itu dari patung tani di Gambir (Jakarta). Dari dulu gitu terus, nggak mau turun. Saya penasaran, nggak tahunya ada tulisan di bawah patung dilarang menginjak rumput," kata Komeng disambut gelak tawa hadirin. Gaya santainya dalam berdialog, mencairkan suasana, menunjukkan kepribadian yang tetap membumi meski sudah menyangang status senator. Meski pertanian bukan bidang yang diinginkan, Komeng tetap menunjukan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya, tercermin pada artikel yang bertuliskan "Meski sempat dikabarkan menolak atau keberatan ditugaskan di bidang pertanian, namun nyatanya Komeng terlihat cukup paham dan cakap membahas bidang pertanian."

Framing Detik.com menekankan Komeng bukan hanya simbol, tapi juga

aktor politik yang dekat dengan realitas rakyat, hadir, mendengar, dan membawa aspirasi ke pusat.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa media online seperti Detik.com memiliki peran signifikan dalam membentuk citra politik, khususnya dalam kasus figur dari kalangan selebritas seperti Komeng. Framing yang konsisten membangun citra positif pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi publik bahwa Komeng bukan sekadar “pelawak yang nyasar ke politik”, melainkan representasi suara rakyat yang memiliki kepedulian, kejujuran, dan pendekatan yang berbeda dari politisi kebanyakan.

Implikasi lainnya, bagi dunia politik Indonesia, kehadiran figur seperti Komeng yang diframing positif oleh media memberi ruang bagi munculnya model komunikasi politik baru yang lebih dekat dengan rakyat, transparan, dan tidak melulu dibungkus dengan formalitas berlebihan.

Bagi penelitian komunikasi politik, temuan ini menguatkan pentingnya kajian framing dalam membaca bagaimana media mempengaruhi konstruksi citra publik figur, terutama mereka yang berasal dari dunia hiburan yang masuk ke ranah politik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa media online Detik.com secara konsisten membingkai pemberitaan tentang Alfiansyah Komeng sebagai anggota DPD RI Jawa Barat dengan kecenderungan yang positif. Pemberitaan tersebut tidak semata-mata memosisikan Komeng sebagai figur politik baru dari kalangan selebritas, namun lebih dari itu, Detik.com menghadirkan citra Komeng sebagai sosok yang membawa perubahan suasana dalam dunia politik yang selama ini dikenal kaku, elitis, dan formal.

Melalui analisis teori framing Robert N. Entman yang meliputi empat elemen: Define Problem, Diagnose Cause, Moral Judgment, dan Suggest Remedies, diperoleh temuan bahwa Detik.com secara konsisten mendefinisikan keberadaan Komeng sebagai solusi bagi politik yang terlalu kaku. Penyebab yang ditonjolkan dalam pemberitaan adalah adanya ketidaksesuaian antara budaya politik yang kaku dan kebutuhan masyarakat akan figur yang lebih membumi. Secara moral, Detik.com menempatkan Komeng sebagai figur yang jujur,

berani, dan terbuka, serta mampu mencairkan suasana politik yang tegang dengan gaya khasnya yang humoris. Sementara itu, solusi yang ditawarkan secara implisit melalui pemberitaan adalah pentingnya politik yang lebih komunikatif, inklusif, dan terbuka terhadap sosok-sosok non-konvensional seperti Komeng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com membangun citra Komeng bukan sekadar sebagai pelawak yang terjun ke politik, melainkan sebagai figur yang mewakili suara masyarakat kecil, dekat dengan rakyat, dan menjadi penyeimbang suasana politik yang cenderung kaku dan formal. Hal ini terlihat dari pemberitaan yang memuat berbagai momen mulai dari pelantikan, interupsi saat rapat, hingga saat bertemu langsung dengan masyarakat. Semua momen tersebut di-framing oleh Detik.com dengan menonjolkan kejujuran, keterbukaan, dan gaya komunikasi santai khas Komeng.

Framing yang dilakukan Detik.com juga memperlihatkan bagaimana media memegang peranan penting dalam membangun persepsi publik terhadap figur politik, termasuk dalam membentuk citra politik yang lebih humanis, terbuka, dan dekat dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriadha, M., Setiawan, K., & Kusumadinata, A. A. (2024). Pengaruh Personal Branding Komeng Terhadap Keputusan Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8427–8439. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/14833>
- Maulana, J., No, Y., & Tangerang, K. (2024). *DIALEKTIKA KOMUNIKASI* : Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah *KOMUNIKASI MULTIMODAL ALFIANSYAH KOMENG DALAM PEMILIHAN UMUM DEWAN PERWAKILAN DAERAH RI 2024*. 155– 163.
- Naufal, S. (2023). Citra Politik Anis Baswedan Dalam pemberitaan Framing Di Okezone (Periode 1 Oktober 2021 - 20 September 2022). In *Skripsi Universitas Tidar* (Issue September 2022). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Oktaria, W., & Lexianingrum, S. R. P. (2024). Fenomena Selebriti Menjadi Politikus Serta Strategi Komunikasi Selebriti Dalam Berkampanye. ... : *Indonesian Journal of ...*, 2, 165–175. <http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/781%0Ahttps://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/download/781/569>
- Semrush. (2025) Data Pengunjung Media Berita Online. Diakses di Internet Pada (12 Juli 2025.)
- Pratama, P. A. S., Firmansyah, M., & Kusnadi, H. F. N. (2024). *Efektivitas Portal Tribunnews Dalam Penyebaran Informasi Di Media Massa. RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e- ISSN: 2807-6818)*, 4(04), 71–77. <https://doi.org/10.69957/relasi.v4i04>

[.1655](#)

Wahyuningsih, E., Unde, A., & Akbar, M.
(2023). *Social Media as a Strategy
Political Communication*.
[https://doi.org/10.4108/eai.22-7-
2023.2335116](https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335116)

Ningrum, D. C. (2023). *Analisis Framing
Robert Entman Pada Pemberitaan Cuti
Melahirkan Dalam Undang – Undang
Kesejahteraan Ibu dan Anak di Media
Online Kompas.com*. (Skripsi,
Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga)

Khoerunisa, D. (2024). *Analisis Framing
Model Robert N. Etnman Pada
Pemberitaan Kebocoran Pusat Data
Nasional (PDN) di Media Online*.
(Skripsi, Universitas Persada
Indonesia).

Rahmat, F., & Prasetya, H. (2023).
*Analisis Framing Robert N Entman
pada Berita Larangan Mudik 2021 di
Media Detik.com dan Kompas.com*.
(Skripsi, Universitas Ibnu Chaldun).

Ihsan, M. (2021). *Pemberitaan Kasus
Hoax Ratna Sarumpaet Pada Media
Online Kompas.Com : Analisis
Framing Robert N Entman*. (Skripsi,
Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau)

Ahmad, M. G. (2023). *Analisis Framing
Robert N. Entman Pada Podcast
Kafe Toleransi Bnpt Tv Dalam
Pencegahan Radikalisme Dan
Terorisme Tahun 2022*. (Skripsi,
Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya.)